



Peran Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Krisis Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Organisasi Pendidikan

The Role of Guidance and Counseling in Responding to School Principal Leadership Crises to Enhance the Effectiveness of Educational Organizations

Amanda Syaharani¹; Hafizah Putri Salim²; Nurul Azmi Ansari³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: amandasyaharani2020@gmail.com¹, hafizahputrisalim@gmail.com², nurulazmiansari06@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received : 17-06-2026

Revised : 19-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Published : 23-06-2026

Abstrak

The leadership of a school principal plays a crucial role in determining how effectively an educational organization operates. A leadership crisis characterized by the principal's lack of ability in leading, managing, supervising, and motivating staff can lead to various problems, such as reduced teacher morale, declining educator performance, weakened work discipline, and a disrupted school organizational climate. In such situations, Islamic Education Guidance and Counseling (BKPI) plays an important role in maintaining the stability of educational institutions by providing counseling, mediation, consultation, advocacy services, as well as fostering interpersonal relationships within the school. This study employs a literature review method with a qualitative approach. Data were obtained from various local journals discussing school principal leadership, work motivation, organizational effectiveness levels, and the role of guidance and counseling in schools. The findings indicate that school principal leadership problems directly affect the decline in educational organizational performance. The presence of BKPI services can help mitigate conflicts, improve communication within the organization, strengthen teachers' work motivation, and create a comfortable and safe school environment. Therefore, BKPI serves as a critically important support system in ensuring that educational organizations continue to function smoothly during periods of leadership difficulties. This underscores the necessity of integrating guidance and counseling services as an integral part of educational institution management, particularly in anticipating and responding to leadership crises that may arise within the school environment.

Keywords: *organizational effectiveness, work motivation, educational counseling.*

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menentukan seberapa efektif suatu organisasi pendidikan berjalan. Krisis kepemimpinan yang ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah yang kurang dalam memimpin, mengelola, mengawasi, dan memberikan semangat dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti semangat kerja guru berkurang, kinerja tenaga pendidik menurun, disiplin kerja berkurang, serta iklim organisasi sekolah menjadi terganggu. Dalam situasi seperti itu, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan lembaga pendidikan dengan memberikan layanan konseling, mediasi, konsultasi, advokasi, serta mengembangkan hubungan antarmanusia di dalam sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data didapat dari berbagai jurnal lokal yang membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah, semangat kerja, tingkat efektivitas organisasi, serta peran bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi secara langsung penurunan kinerja organisasi pendidikan. Adanya layanan BKPI bisa membantu meredakan konflik, memperbaiki komunikasi di dalam organisasi, memperkuat semangat bekerja para guru, dan menciptakan



suasana sekolah yang nyaman dan aman. Dengan demikian, BKPI berfungsi sebagai sistem pendukung yang sangat penting dalam memastikan organisasi pendidikan tetap berjalan lancar ketika terjadi kesulitan dalam pemimpinannya.

Kata Kunci: efektivitas organisasi, motivasi kerja, konseling pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat krusial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu negara tidak hanya bergantung pada jumlah kekayaan alam yang dimiliki, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang dapat mencetak generasi yang cerdas, kreatif, produktif, dan berkualitas. Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memiliki tanggung jawab signifikan dalam membentuk kualitas siswa melalui proses belajar yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai sasaran belajar tidak bisa dipisahkan dari kontribusi berbagai elemen yang ada, seperti kepala sekolah, guru, staf pendidikan, siswa, dan juga lingkungan sekolah yang mendukung (Sulisna, et al 2024).

Sekolah, secara dasar, merupakan sebuah organisasi pendidikan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagai sebuah organisasi, sekolah membutuhkan sistem pengelolaan yang baik agar semua sumber daya yang ada bisa digunakan secara maksimal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan dalam organisasi pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah yang bertanggung jawab untuk mengelola seluruh aktivitas pendidikan, memandu para pendidik dan staf, serta memastikan realisasi visi dan misi sekolah secara efektif (Setiyati, 2014).

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan pengembangan kebijakan sekolah. Sebagai pemimpin dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertugas dalam pengelolaan administrasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan, motivator, pembimbing tenaga pendidik, pengawas proses belajar mengajar, serta pencipta budaya sekolah yang positif. Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator*, yang dalam konsep dikenal dengan istilah EMASLIM. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara efektif akan memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan efisiensi organisasi sekolah (Irfiana & Siswanto, 2024).

Dalam lingkup organisasi pendidikan, efisiensi sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Kepala sekolah yang bisa memberikan petunjuk yang jelas, membangun komunikasi yang baik, menciptakan suasana kerja yang mendukung, dan memotivasi guru dan staf pendidikan mampu meningkatkan mutu organisasi sekolah secara keseluruhan. Sebaliknya, kepala sekolah yang tidak dapat menjalankan fungsi kepemimpinan dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah yang berdampak pada rendahnya kinerja organisasi pendidikan (Asy'ari, et al, 2023).

Fenomena masalah kepemimpinan kepala sekolah masih menjadi isu yang kerap dijumpai dalam sistem pendidikan. Krisis kepemimpinan terjadi ketika seorang kepala sekolah tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, yang pada gilirannya menghambat



pencapaian tujuan organisasi. Tanda-tanda krisis ini meliputi kurangnya kemampuan dalam membuat keputusan, minimnya komunikasi dengan guru dan staf pendidikan, rendahnya kemampuan untuk memotivasi staf, pelaksanaan supervisi akademik yang tidak efektif, serta kesulitan dalam menyelesaikan konflik di dalam organisasi (Siregar & Tarigan, 2023).

Krisis kepemimpinan kepala sekolah dapat memberikan efek yang sangat luas terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan. Saat kepala sekolah gagal menjalankan perannya, guru akan kehilangan panduan dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Tanpa dukungan, bimbingan, dan motivasi dari kepala sekolah, guru mungkin mengalami penurunan semangat kerja, komitmen terhadap organisasi yang rendah, serta berkurangnya kreativitas dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa (Manullang & Wakas, 2023).

Dampak dari krisis kepemimpinan ini juga tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga memengaruhi siswa. Guru adalah individu kunci dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Ketika kinerja guru menurun akibat kepemimpinan kepala sekolah yang lemah, proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan optimal. Siswa akan mengalami penurunan kualitas pendidikan, motivasi belajar yang rendah, serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Sapitri, 2024).

Salah satu akibat paling nyata dari krisis kepemimpinan kepala sekolah adalah menurunnya motivasi kerja anggota di lembaga pendidikan. Motivasi kerja merupakan elemen vital yang mempengaruhi performa seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi biasanya menunjukkan semangat, tanggung jawab, kreativitas, dan komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya. Sebaliknya, guru dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan kinerja yang tidak memadai, disiplin kerja yang rendah, dan sedikit inovasi dalam metode pengajaran (Rianto et al. , 2026).

Berbagai studi menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja para guru. Kepala sekolah yang mampu memberikan penghargaan, dukungan profesional, kesempatan untuk pengembangan diri, serta menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dapat secara signifikan meningkatkan motivasi kerja guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang otoriter, kurang komunikatif, dan minim apresiasi dapat menyebabkan semangat kerja guru menjadi rendah (Dharmiastuti, et al, 2022).

Selain itu, krisis kepemimpinan juga berdampak pada suasana organisasi di sekolah. Iklim organisasi adalah kondisi lingkungan kerja yang dirasakan oleh seluruh anggota dan memengaruhi perilaku serta performa mereka. Sebuah organisasi pendidikan dengan iklim positif akan mendorong terciptanya kerja sama, komunikasi yang baik, serta hubungan interpersonal yang harmonis. Namun, ketika terjadi krisis kepemimpinan, iklim organisasi sekolah cenderung tidak kondusif, yang dapat memicu konflik, menurunkan loyalitas anggota, dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Soraya & Connie, 2021).

Dalam menghadapi beragam masalah yang muncul akibat krisis kepemimpinan kepala sekolah, diperlukan usaha yang dapat menjaga stabilitas organisasi pendidikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengoptimalkan peran Bimbingan dan Konseling Pendidikan



Islam (BKPI). BKPI tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah perkembangan dan belajar, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan organisasi sekolah melalui layanan konsultasi, mediasi, advokasi, serta membangun hubungan interpersonal antarindividu di sekolah.

BKPI memiliki berbagai fungsi yang meliputi pencegahan, penyembuhan, pelestarian, dan pengembangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam organisasi pendidikan. Dalam situasi krisis kepemimpinan, BKPI berfungsi sebagai perantara yang dapat menyelesaikan perselisihan antara guru dan kepala sekolah, memberikan bantuan konsultasi bagi pendidik yang mengalami stres akibat pekerjaan, serta mendukung komunikasi yang lebih baik di lingkungan pendidikan. Keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (Hafiyani & Suherman, 2024).

Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling melalui penyediaan fasilitas, pengawasan, serta koordinasi yang baik dengan guru BK. Partisipasi kepala sekolah dalam mendukung layanan BK akan berkontribusi pada terciptanya suasana sekolah yang sehat secara mental dan sosial sehingga berbagai masalah dalam organisasi dapat dikurangi (Randi, 2024).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa krisis kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu isu yang serius yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi pendidikan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga oleh siswa dan keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, BKPI perlu berperan aktif sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas organisasi, meningkatkan motivasi kerja anggota, serta membantu menciptakan suasana sekolah yang mendukung dan produktif.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran BKPI dalam menghadapi krisis kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi efektivitas organisasi pendidikan, khususnya terkait kepala sekolah yang tidak menjalankan fungsinya, dampaknya terhadap guru dan siswa, pengaruhnya terhadap motivasi kerja anggota, serta kontribusi layanan konseling dalam menjaga stabilitas di dalam organisasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, menganalisis, dan memberikan makna pada berbagai sumber informasi yang relevan. Berdasarkan (Creswel, 1 2018), pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya peran BKPI dalam menghadapi krisis kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas organisasi pendidikan. Sumber data yang digunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah yang telah diterbitkan dan relevan dengan topik penelitian, yaitu kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, iklim organisasi, serta layanan bimbingan konseling. Di antara sumber-sumber itu adalah penelitian Irfiana dan Siswanto. (2024), Fadilah et al. (2024), Asy'ari et al. (2023), Sapitri. (2024), Rianto et al. (2026), Dharmiastuti et al. (2022), serta beberapa penelitian lain yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan bahan akademik lainnya



yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui empat tahap, yaitu mengumpulkan literatur, mereduksi data, menyusun data berdasarkan tema, dan membuat kesimpulan secara deskriptif. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai dampak dari krisis kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja organisasi pendidikan, serta peran BKPI dalam menyelesaikan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah yang Tidak Menjalankan Fungsi Kepemimpinan

Kepala sekolah yang tidak memimpin dengan baik adalah tokoh utama dalam lembaga pendidikan yang harus mengurus semua sumber daya sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertugas untuk memandu, membimbing, mengawasi, dan mendorong semua anggota sekolah agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Namun di lapangan masih ada beberapa kepala sekolah yang belum bisa menjalankan perannya sebagai pemimpin secara optimal. Seorang kepala sekolah yang tidak melaksanakan peran kepemimpinannya biasanya ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan dalam membuat keputusan, tidak cukupnya komunikasi dengan para guru dan staf pendidikan, rendahnya tindakan pengawasan akademik, serta minimnya usaha dalam memberikan semangat kepada anggota organisasi sekolah. Kondisi tersebut membuat arah organisasi menjadi tidak jelas, sehingga memengaruhi penurunan efektivitas sekolah (Irfiana & Siswanto, 2024).

Kepemimpinan yang baik dari seorang kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan efektif di sekolah. Menurut (Asy'ari et al,2023) mengatakan bahwa kepala sekolah bertugas mengembangkan visi dan misi sekolah, memberi semangat kepada guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Jika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, berbagai masalah dalam organisasi mulai muncul, seperti disiplin kerja guru yang rendah, koordinasi antarbagian yang kurang baik, serta kualitas pelayanan pendidikan yang menurun. Selain itu, jika kepala sekolah tidak melakukan supervisi dengan baik, maka guru akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pembinaan profesinya. Supervisi yang baik seharusnya menjadi cara untuk membantu guru meningkatkan kemampuan dan mutu proses belajar mengajar.

Namun, ketika supervisi tidak dilakukan secara terus menerus, guru cenderung bekerja tanpa petunjuk yang jelas, sehingga kualitas proses belajar mengajar menurun (Dharmiastuti et al., 2022). Selain itu, krisis kepemimpinan juga bisa terjadi ketika kepala sekolah tidak menjadi contoh yang baik bagi siswa dan staf sekolah. Seorang pemimpin yang tidak memiliki integritas, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen yang baik akan kesulitan mendapatkan kepercayaan dari para bawahan. Akibatnya, hubungan kerja menjadi tidak seimbang dan budaya sekolah semakin terganggu. Oleh karena itu, kepala sekolah yang tidak melakukan tugas kepemimpinan dengan baik bisa menjadi penyebab utama munculnya berbagai masalah dalam organisasi, yang pada akhirnya mengganggu pencapaian tujuan pendidikan.

Dampak Krisis Kepemimpinan Terhadap Guru

Dampak dari krisis kepemimpinan berpengaruh besar terhadap para guru, karena mereka merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar dan terlibat langsung dalam mengajar siswa. Oleh karena itu, cara memimpin kepala sekolah sangat memengaruhi suasana hati, semangat



bekerja, dan hasil kerja guru. Saat terjadi masalah dalam pengambilan keputusan, efek pertama yang dirasakan para guru adalah semangat bekerja mereka berkurang. Guru yang tidak mendapat dukungan, penghargaan, dan perhatian dari kepala sekolah biasanya merasa semangatnya berkurang dalam menjalankan tugasnya. Mereka merasa tidak dihargai, sehingga komitmen mereka terhadap sekolah menjadi berkurang (Rianto et al., 2026).

Penelitian Fadilah et al.(2024) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap semangat kerja para tenaga pendidik. Kepala sekolah yang menunjukkan sikap perhatian, terbuka, bijaksana, disiplin, dan konsisten dalam mengawasi dapat meningkatkan semangat kerja para stafnya. Kepemimpinan yang tidak baik membuat produktivitas dan kesetiaan anggota organisasi menjadi rendah. Krisis kepemimpinan juga berdampak pada kinerja guru. Guru yang tidak mendapat arahan dan bimbingan yang cukup akan kesulitan dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Akibatnya, kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan optimal (Siregar & Tarigan, 2023).

Selain itu, jika pemimpinnya lemah, bisa menyebabkan pertengkaran antar rekan kerja. Ketika kepala sekolah tidak mampu mengelola organisasi dengan baik, biasanya terjadi kesalahpahaman, ketidakjelasan dalam pembagian tugas, serta adanya persaingan yang tidak sehat di antara para anggota organisasi. Kondisi itu membuat lingkungan kerja menjadi tidak nyaman dan memengaruhi penurunan efektivitas kerja para guru. Dampak lainnya adalah rendahnya disiplin kerja. Guru yang bekerja di lingkungan organisasi yang kurang rapi biasanya lebih cenderung melanggar aturan sekolah. Hal ini bisa dilihat dari adanya penurunan ketepatan waktu, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan partisipasi yang rendah di berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu, krisis kepemimpinan kepala sekolah berdampak besar pada kondisi mental, semangat bekerja, k disiplin, dan prestasi guru, sehingga mengganggu mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dampak Krisis Kepemimpinan Terhadap Siswa

Krisis kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya memengaruhi para guru, tetapi juga membuat siswa merasakan dampaknya. Sebagai peserta didik, murid sangat membutuhkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru serta suasana sekolah yang baik secara keseluruhan. Jika semangat dan hasil kerja guru berkurang karena kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik, maka mutu pembelajaran yang diterima siswa juga akan menurun. Guru kurang kreatif dalam mengajarkan materi, kurang inovatif dalam menggunakan cara mengajar, serta kurang efektif dalam membimbing siswa. Akibatnya, prestasi belajar siswa menurun (Sapitri, 2024).

Selain itu, krisis dalam pemimpin dapat mengganggu suasana belajar di sekolah. Iklim sekolah yang tidak nyaman dapat mengganggu kenyamanan siswa saat belajar. Konflik di lingkungan sekolah sering menyebabkan siswa mengalami gangguan emosional, yang berdampak negatif pada kemampuan belajar mereka. Seorang kepala sekolah yang tidak menjalankan tugas pengawasan dengan baik bisa membuat berbagai jenis pelanggaran disiplin siswa semakin bertambah. Hal ini terjadi karena pengendalian organisasi yang kurang baik dan keteladanan yang tidak cukup diberikan oleh pemimpin sekolah. Selain itu, rendahnya kemampuan organisasi sekolah bisa menghalangi tumbuhnya kemampuan siswa. Berbagai program belajar, kegiatan di luar kurikuler, pelayanan konseling, dan aktivitas pengembangan diri tidak berjalan dengan baik,



sehingga kesempatan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal terbatas. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya memengaruhi guru dan staf pendidikan, tetapi juga langsung memengaruhi pertumbuhan akademik serta nonakademik siswa.

Motivasi Kerja Anggota Organisasi Pendidikan

Motivasi kerja sangat penting dalam menentukan apakah sebuah organisasi pendidikan berhasil atau tidak. Motivasi kerja adalah semangat dan komitmen seseorang dalam melakukan tugas dan mengerjakan tanggung jawabnya dengan penuh antusiasme. Dalam sistem pendidikan, semangat kerja para guru dan staf pendidik dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu di antaranya adalah cara kepala sekolah memimpin. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Rianto dan tim pada tahun 2026 menunjukkan bahwa 90% dari penelitian yang ada menemukan adanya kaitan yang kuat dan positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja para guru. Seorang kepala sekolah yang bisa memberikan dukungan, penghargaan, kesempatan untuk berkembang secara profesional, dan komunikasi yang baik akan membuat motivasi para anggota organisasi menjadi lebih tinggi.

Sebaliknya, kepala sekolah yang kurang berkomunikasi, terlalu menguasai, dan tidak memberikan penghargaan biasanya membuat semangat kerja guru semakin berkurang. Motivasi kerja yang kuat bisa memberikan banyak manfaat positif, seperti meningkatkan hasil kerja, membuat karyawan lebih setia pada perusahaan, lebih patuh dalam menjalankan tugas, lebih berkeaktifitas, serta mendorong terjadinya inovasi dalam belajar. Motivasi kerja yang kurang dapat membuat prestasi organisasi semakin menurun secara umum. Menghadapi krisis kepemimpinan membuat menjaga semangat kerja anggota organisasi menjadi tantangan yang sangat sulit. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat membantu guru dan staf pendidikan tetap semangat dalam bekerja meskipun menghadapi kondisi organisasi yang tidak stabil.

Peran BKPI dalam Menjaga Stabilitas Organisasi Pendidikan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) memainkan peran penting dalam mempertahankan kestabilan organisasi pendidikan ketika terjadi krisis dalam kepemimpinan kepala sekolah. BKPI tidak hanya membantu siswa saja, tetapi juga ikut mendukung kesehatan dan kelancaran kerja sekolah secara keseluruhan. Salah satu tugas utama BKPI adalah membantu guru dan staf pendidikan yang merasa tertekan secara psikologis karena lingkungan kerja yang tidak nyaman. Melalui layanan konseling pribadi, guru bisa mendapatkan bantuan untuk mengatasi tekanan kerja, perselisihan antarmanusia, serta berbagai persoalan yang mengganggu performanya. Selain itu, BKPI juga bisa melakukan konseling kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan rasa persatuan, kerja sama, dan komunikasi antar anggota organisasi.

Konseling kelompok memungkinkan guru dan staf pendidikan untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di organisasi. BKPI juga bertindak sebagai pihak yang membantu menyelesaikan masalah perdebatan dalam organisasi. Konflik yang timbul karena kepemimpinan yang kurang baik bisa mengganggu pencapaian tujuan sekolah jika tidak segera diatasi. Dengan layanan mediasi dan konsultasi, guru BK bisa membantu memperbaiki komunikasi antara pihak-pihak yang sedang berselisih, sehingga memudahkan penyelesaian masalah (Hafiyani & Suherman, 2024).



Peran lain yang sangat penting adalah membantu meningkatkan semangat kerja para anggota organisasi. Guru BK bisa melakukan kegiatan pengembangan diri, pelatihan untuk meningkatkan semangat, serta memberikan layanan konsultasi karier yang bertujuan membantu guru menemukan kembali makna dan tujuan dari pekerjaan mereka. Selain itu, BKPI juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang baik dengan berbagai program yang fokus pada pentingnya berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, dan memperhatikan kebutuhan teman-teman di sekolah. Dengan demikian, meskipun organisasi sedang mengalami masalah dalam pemimpin, kondisi organisasi tetap bisa tetap tenang.

KESIMPULAN

Krisis kepemimpinan kepala sekolah adalah situasi yang bisa mengganggu kelancaran dan keberhasilan organisasi pendidikan. Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam memimpin menyebabkan semangat kerja guru berkurang, prestasi pengajar menurun, munculnya masalah dalam tim sekolah, suasana belajar mengajar terganggu, serta kualitas pendidikan yang diterima murid menjadi buruk. Dampak itu menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memimpin sangat penting untuk menentukan apakah sekolah tersebut berhasil dalam menjalankan pendidikan. Dalam menghadapi situasi seperti itu, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) memainkan peran yang sangat penting untuk mempertahankan kestabilan institusi pendidikan.

Melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, advokasi, serta program pengembangan motivasi kerja, BKPI bisa membantu guru dan staf pendidik mengatasi berbagai masalah yang muncul karena adanya krisis kepemimpinan. Selain itu, BKPI juga membantu dalam membuat komunikasi yang lebih baik, memperkuat hubungan antar orang, serta menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung. Dengan demikian, BKPI tidak hanya menjadi layanan bantuan bagi siswa, tetapi juga berperan sebagai sistem pendukung dalam organisasi pendidikan yang membantu menjaga kemampuan sekolah berjalan efektif saat menghadapi situasi krisis dalam kepemimpinan kepala sekolah. BKPI menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan memastikan tujuan organisasi pendidikan tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H., Azhra, S., & Ar Riziq, F. N. (2023). Pengaruh Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10260–10268.
- Dharmiastuti, Murniati, N. A. N., & Miyono, N. (2022). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Guru Tetap Yayasan Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 141–161.
- Fadilah, R., Ose, F., Idris, I., Nellitawati, N., & Yahya, Y. (2024). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Tenaga Kependidikan. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(1), 109–114.
- Hafiyani, S., & Suherman, U. (2024). Peran Kepala Sekolah Dan Wali Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 10 Sumedang. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1557–1564.
- Irfiana, F., & Siswanto, R. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru. *Academy of Education Journal*, 15(1), 902–911.



- Manullang, J., & Wakas, J. E. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 15–27
- Randi, P. O. (2024). Analisis Fungsi Kepala Sekolah Dalam Supervisi Konseling. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 38–48
- Rianto, I., Andries, F. A., Rakian, S., Rorimpandey, R. S., Sumual, H., & Evinita, L. L. (2026). Meta-Analisis Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 3462–3470.
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 546–558.
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 546–558.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200–206.
- Siregar, E. S., & Tarigan, F. N. (2023). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 305–309
- Soraya, I., & Connie. (2021). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- Sulisna, Wardiah, D., & Suherman. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5906–5917.